

**Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun  
Terhadap Kesiapan Bersekolah**

**Oktarina Dwi Handayani**<sup>1</sup>

Oktarina2h@uhamka.ac.id

**Annisa Namira Rinaldi**<sup>2</sup>

annisanamira21@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Received: 8<sup>th</sup> July 2024

Accepted: 18<sup>th</sup> December 2024

Published: 31<sup>st</sup> December 2024

**Abstrak:** *This study aims to describe the influence of cognitive development of children aged 5-6 years on school readiness, using a descriptive qualitative research method using spearman analysis which shows data that there is a strong influence between cognitive development and school readiness. This research activity was carried out at PAUD institutions in North Jakarta with target respondents being children aged 5-6 years. Based on the results of the study, data was obtained that cognitive development has a positive effect on school readiness. The results show that the importance of appropriate cognitive stimulation to support school readiness towards elementary education, because it will have a long-term impact on the next level of education.*

**Keywords:** *cognitive development; school readiness*

**Asbstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun terhadap kesiapan bersekolah, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis spearman yang menunjukkan data bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara perkembangan kognitif terhadap kesiapan bersekolah. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada lembaga PAUD di wilayah Jakarta Utara dengan target responden adalah anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa perkembangan kognitif berpengaruh positif terhadap kesiapan bersekolah. Hasil dari menunjukkan bahwa pentingnya stimulasi kognitif yang tepat untuk dapat mendukung kesiapan bersekolah menuju jenjang pendidikan dasar, karena akan berdampak jangka panjang pada jenjang pendidikan berikutnya.

**Kata Kunci:** *Kesiapan bersekolah, Kognitif, Perkembangan*

**How to cite this article:**

Handayani, O. D., & Rinaldi, A. N. (2024). Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Kesiapan Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 275–284.

**PENDAHULUAN**

Masa usia dini berperan penting dalam membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan individu sepanjang hidup. Tahap pendidikan ini memberikan kesempatan ideal untuk mendukung perkembangan kognitif dan keterampilan berpikir anak. Perkembangan kognitif merupakan salah satu dalam aspek perkembangan anak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, meliputi kecerdasan atau intelegensi, tingkat perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup

pengaruh dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial anak (Sumarni et al., 2021). Stimulasi dalam perkembangan kognitif didapatkan anak di lingkungannya yang diberikan oleh guru, orang tua, dan teman sebayanya untuk membangun pengetahuan anak (Nurhafizah, 2018). Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak untuk berpikir secara kompleks, menalar, dan memecahkan masalah (Agung et al., 2019). Pengembangan kemampuan kognitif ini membantu anak menguasai pengetahuan umum dengan lebih baik, yang pada gilirannya memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif dalam kehidupan sosial sehari-hari (Cynthia & Sihotang, 2023). Kesiapan bersekolah mencakup persiapan fisik dan psikologis anak, termasuk kemampuan sosial, emosional, dan intelektual (Rahmawati et al., 2018).

Masa prasekolah memiliki peran penting sebagai persiapan menuju pendidikan berikutnya, Kesiapan bersekolah mengacu pada transisi anak ke tahap pendidikan selanjutnya, di mana anak memiliki kemampuan fisik, mental, bahasa, dan sosial yang cukup untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. (Siti Fatimah Soenaryo et al., 2024). Kematangan fisik anak terlihat dari kemampuan motorik kasar dan halus yang baik, terutama dalam koordinasi tangan-mata, kemampuan anak untuk duduk dengan nyaman dalam waktu yang lama di kelas sangat penting agar mereka dapat belajar dengan efektif, begitu juga dengan kemampuan mereka dalam menulis dan memahami materi pembelajaran. Hal ini membantu anak-anak dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan mereka dari segi fisik dan mental, mempersiapkan mereka untuk memasuki pendidikan lanjutan, baik yang bersifat formal, non formal, maupun informal sebagai pondasi menuju jenjang berikutnya khususnya dalam mengembangkan keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta kemampuan sosial-emosional mereka (Ariyanti, 2016).

Kesiapan bersekolah dasar merupakan bentuk transisi PAUD menuju SD, yang idealnya dilakukan melalui pengenalan lingkungan baru dengan tidak secara langsung meninggalkan budaya pembelajaran melalui kegiatan bermain. Pada praktiknya untuk menuju jenjang pendidikan dasar seorang peserta didik diberikan serangkaian tes yang sebagian besar bersifat menguji kemampuan akademik yaitu membaca, menulis dan berhitung (Calistung) (Susilahati et al., 2023). Kondisi ini menjadi hal yang menimbulkan tuntutan pembelajaran di taman kanak-kanak (TK) agar anak dapat menguasai keterampilan Calistung. Pada perkembangannya hal ini menimbulkan tuntutan wali murid untuk memberikan pembelajaran Calistung pada usia TK yang pada prinsipnya hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang dilakukan melalui suasana yang nyaman dan menyenangkan serta bebas dari paksaan dan tekanan.

Pembelajaran Calistung pada jenjang TK dapat dilakukan melalui kegiatan bermain edukatif, melalui kegiatan yang menyenangkan sebagai bentuk pemberian stimulasi dalam mengenal aktivitas membaca permulaan, menulis serta matematika permulaan. Kesiapan bersekolah dapat didefinisikan sebagai tingkat perkembangan minimum yang memungkinkan anak merespons tuntutan sekolah secara memadai yang berkorelasi dengan keberhasilan belajar anak didukung oleh faktor yang lain yaitu peran sekolah serta orang tua. Dalam teori kognitif disebutkan bahwa usia sekolah dasar merupakan akhir masa kanak-kanak, diperlukan keterampilan guna menunjang anak dalam berkegiatan dan bergaul. Kesiapan belajar anak merupakan modal awal untuk mengikuti proses kegiatan belajar di sekolah dasar. Semakin besar kesiapan belajar yang dimiliki anak maka semakin besar anak memiliki kemampuan mengikuti poses kegiatan belajar di sekolah. Sebaliknya semakin kecil kesiapan belajar yang dimiliki anak maka semakin kecil anak memiliki kemampuan mengikuti poses kegiatan belajar di sekolah. Permasalahannya adalah banyak anak belum memiliki kesiapan belajar dengan baik karena orang tua belum mengelola kesiapan belajar anak masuk sekolah dasar dengan baik.

Kesiapan bersekolah cenderung memiliki fokus pada kompetensi sosial dan akademik anak (Mashburn & Pianta, 2018) pada faktanya kesiapan sekolah berkaitan dengan tingkat perkembangan minimum seorang anak untuk menanggapi tuntutan sekolah melalui kualitas kognitif, sosial dan emosional (Lemelin et al., 2007).

Perkembangan kognitif merupakan salah satu perkembangan yang krusial bagi anak usia dini karena melibatkan fungsi berpikir pada anak. Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang tepat terutama pada kesiapan bersekolah menuju jenjang pendidikan dasar. Melalui kegiatan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di lembaga PAUD pada jenjang TK B (usia 5-6 tahun) di Kecamatan Tanjung Priok, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi didapatkan data bahwa kegiatan yang diselenggarakan pada lembaga PAUD di jenjang TK B dalam stimulasi perkembangan kognitif dilaksanakan melalui kegiatan bermain pembangunan seperti balok, bermain peran serta melalui permainan tradisional seperti congklak dan ular tangga. Namun, stimulasi perkembangan kognitif yang diberikan guru di sekolah belum berkorelasi dengan stimulus kognitif yang diberikan oleh orang tua di rumah.

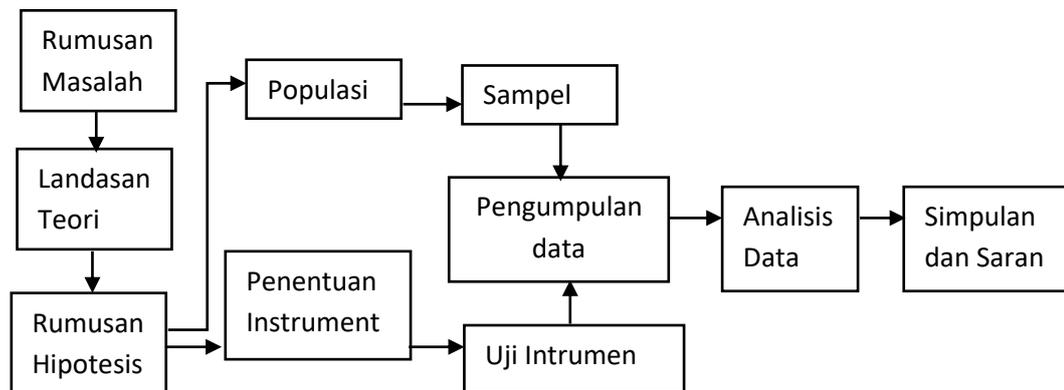
Data yang dihimpun ditemukan terdapat anak dengan keterlambatan berbicara, yaitu belum dapat mengungkapkan ide, pendapat dan gagasannya hal ini dipengaruhi oleh penggunaan gadget dan *screen time* berlebihan yang diberikan oleh orang tuanya. Selain itu terdapat anak yang belum mengenal angka dan huruf pada usia 5-6 tahun. Hal ini yang menjadi tanda adanya keterlambatan pada perkembangan kognitif apabila tidak ditangani dengan baik dan benar dapat berdampak pada perkembangan anak di masa selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dampak anak yang tidak siap sekolah, tidak hanya berdampak pada jenjang pendidikan dasar namun berdampak pada usia selanjutnya (Nur Auliah Kurniawati & Rudi Nurjaman, 2023). Anak yang tidak siap sekolah, menjadikan anak menjadi gugup, tidak percaya diri dan merasa frustrasi mengikuti seluruh kegiatan yang harus diikuti (Copeland et al., 2012).

Berdasarkan penelitian pendahuluan diatas maka kegiatan penelitian ini memiliki urgensi untuk mendeskripsikan pengaruh perkembangan kognitif terhadap kesiapan bersekolah yaitu dengan melihat perkembangan kognitif pada anak usia 5-6 tahun serta perkembangan kesiapan bersekolah yang dilihat dari dimensi perkembangan; 1) kognisi dan pengetahuan umum, (2) berpikir dasar, (3) kesejahteraan fisik motorik, (4) kematangan sosial-emosional, (5) disiplin diri serta (6) keterampilan komunikasi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan keilmuan terutama mengenai kesiapan bersekolah yang harus dipahami oleh orang tua, guru, masyarakat maupun pemerintah sehingga dapat mendukung tumbuh dan kembang anak yang optimal.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Jakarta Utara dengan menggunakan metode metode kuantitatif korelasional. Creswell berpendapat bahwa penelitian kualitatif melihat pengaruh pada dua atau lebih variabel yang diteliti (Creswell, 2009) Kegiatan penelitian hendak mengukur pengaruh perkembangan Kognitif (X) terhadap kesiapan bersekolah (Y) anak usia 5-6 tahun, selanjutnya adalah pemilihan desain penelitian, di mana pendekatan kuantitatif korelasional dipilih untuk melihat adanya pengaruh atau pengaruh antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini melibatkan populasi anak-anak usia 5-6 tahun yang terdaftar di TK B di Tanjung Priok, Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen, seperti tes kognitif untuk mengukur perkembangan kognitif anak, yang mencakup berbagai aspek seperti kemampuan berpikir, memori, dan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, kuesioner kesiapan bersekolah digunakan untuk menilai kesiapan anak dalam hal sosial-

emosional, keterampilan motorik, dan kemampuan berbahasa, yang semuanya penting untuk kesiapan anak menghadapi sekolah dasar. Observasi yang dilakukan oleh guru di TK B juga berperan dalam memberikan gambaran tambahan mengenai perilaku anak yang terkait dengan kesiapan bersekolah. Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan uji korelasi Pearson untuk menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara perkembangan kognitif dan kesiapan bersekolah. Jika ditemukan pengaruh yang signifikan, maka peneliti akan melanjutkan dengan analisis regresi linier untuk mengukur seberapa besar pengaruh perkembangan kognitif terhadap kesiapan bersekolah. Temuan dari analisis ini akan memberikan pemahaman mengenai seberapa besar pengaruh perkembangan kognitif terhadap kesiapan anak untuk memulai pendidikan formal di sekolah dasar. Kegiatan penelitian yang dilaksanakan digambarkan melalui alur berikut:



Gambar 1: Alur Kegiatan Penelitian

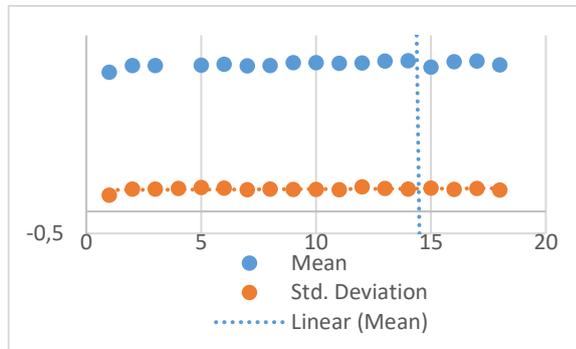
Kegiatan penelitian ini diawali dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan data lapangan awal yang dilaksanakan melalui observasi dan wawancara pada objek penelitian yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Dari studi pendahuluan yang dilaksanakan didapatkan hasil yang dijadikan peneliti dalam mendapatkan analisa permasalahan. Melalui analisis permasalahan yang telah didapatkan, maka peneliti mencari referensi atau kajian pustaka yang dijadikan dasar dalam penyusunan variabel penelitian dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang telah disusun dilakukan uji instrumen sebagai tindakan dari validitas instrumen. Instrumen yang telah dinyatakan valid siap dijadikan sebagai alat dalam pengumpulan data penelitian.

Instrumen penelitian pada kegiatan penelitian yang disebarkan guru PAUD yang berada di Jakarta Utara. Instrumen penelitian yang telah terkumpul kemudian dilaksanakan kegiatan pengolahan data instrumen dengan menggunakan analisis statistik SPSS dan kemudian dilaksanakan interpretasi data untuk ditarik kesimpulan. Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik sampling non probabilitas melalui penentuan kriteria tertentu tergantung pada topik penelitian (Firmansyah & Dede, 2022). Teknik purposive sampling karena sampel telah ditentukan yaitu anak usia 5-6 tahun yang berada pada lembaga PAUD di jenjang TK B. Dari hasil penelitian didapatkan responden sebanyak 152 responden yang berasal dari 18 lembaga PAUD di wilayah di Tanjung priok, Jakarta Utara. Teknik pengambilan data dilakukan melalui *google form* yang diberikan kepada guru untuk mengetahui perkembangan kognitif pada peserta didiknya serta mengetahui capaian dalam kesiapan bersekolahnya.

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan likert, untuk mengukur persepsi, sikap, serta pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Melalui skala likert, variabel-variabel yang ingin diukur dijabarkan ke dalam indikator-indikator variabel kemudian dijadikan sebagai titik awal penyusunan item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan pada instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif (Mumu et al., 2022). Pengukuran pengaruh menggunakan rank Spearman untuk mencari untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

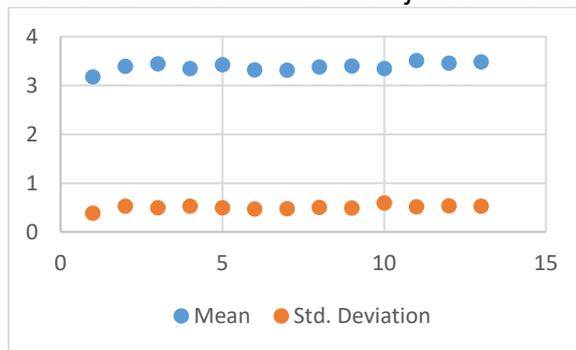
Penelitian ini menggunakan data dasar seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, dan komponen lainnya yang terkait dengan setiap variabel yang diteliti. Dalam lingkup penelitian ini, 152 responden diambil sebagai sampel, dengan fokus pada variabel Perkembangan Kognitif dan Kesiapan bersekolah. Berikut adalah hasil dari analisis statistik yang dilakukan.



*Tabel 1 Descriptive Statistic variabel perkembangan kognitif*

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Hasil tabel 2 di atas diketahui jawaban responden paling besar ada pada item/pernyataan X1 sebanyak 127 responden atau 83,6% dengan rata-rata (*mean*) adalah 3,164. Responden menjawab **Baik** mengenai “Anak dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif” artinya bahwa responden setuju bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk melakukan eksplorasi atau penjelajahan terhadap lingkungan dan objek di sekitar mereka. Aktivitas eksploratif ini mencakup perilaku seperti mengamati, menyentuh, mencoba, dan memahami hal-hal baru dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, responden percaya bahwa anak-anak aktif dalam menjelajahi dunia di sekitar mereka untuk belajar dan memahami lebih banyak hal.



*Tabel 2 Descriptive Statistic variabel kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun*

Sumber: Data primer yang diolah SPSS versi 25, 2024

Hasil data tabel 3 di atas diketahui jawaban responden paling besar ada pada item/pernyataan Y1 sebanyak 125 responden atau 82,2% dengan rata-rata (*mean*) adalah 3,177. Responden menjawab **Baik** mengenai “Anak dapat membilang 1-10” artinya bahwa anak tersebut mampu mengucapkan atau mengidentifikasi angka dari satu hingga sepuluh dengan benar dan dengan cara yang memadai untuk usianya. Ini menunjukkan bahwa anak telah mencapai kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa dan kognitifnya.

Correlations				
			Perkembangan Kognitif	Kesiapan bersekolah
Spearman's rho	Perkembangan Kognitif	Correlation Coefficient	1,000	,501**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	152	152
	Kesiapan bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun	Correlation Coefficient	,501**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	152	152
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Tabel 3: Hasil Analisis Spearman

Berdasarkan tabel 2, diketahui nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 karena nilai Sig. (2-tailed) <0,005 maka berkesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel perkembangan kognitif (X) dengan variabel kesiapan bersekolah anak usia 5-6 tahun (Y) Serta diperoleh angka koefisien korelasi ( $r_s$ ) untuk variabel perkembangan kognitif adalah sebesar 0,501 hal ini menunjukkan tingkat kekuatan korelasi/ pengaruh yang **Kuat** antara perkembangan kognitif dengan kesiapan bersekolah. Kemudian angka koefisien korelasi di atas bernilai positif yaitu sebesar 0,501 maka berkesimpulan arah pengaruhvariabelnya adalah **positif**.

Berdasarkan temuan data penelitian diatas kesiapan bersekolah terdapat enam dimensi yaitu (1) kognisi dan pengetahuan umum, (2) berpikir dasar, (3) kesejahteraan fisik motorik, (4) kematangan sosial-emosional, (5) disiplin diri serta (6) keterampilan komunikasi (Fayez et al., 2016). Kesiapan bersekolah tidak hanya terbatas pada kemampuan akademis, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan perilaku yang berfungsi dengan baik di lingkungannya (Lombardi et al., 2019). Oleh karena itu kesiapan bersekolah meliputi tiga aspek yaitu; anak siap, orang tua siap serta sekolah siap. Anak yang siap mampu beradaptasi dengan baik pada kegiatan pembelajaran yang terstruktur di sekolah dasar. Orang tua juga perlu terlibat aktif dalam memantau dan mendukung perkembangan anak mereka selama masa ini. Sekolah merupakan tempat yang digunakan dalam mencapai potensi maksimal pada masa usia dini.

Aspek kognitif dalam persiapan untuk pendidikan di sekolah dasar tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan kognitif seperti kemampuan observasi, pengenalan pola, dan pemahaman konsep dasar. Aspek ini menjadi pondasi penting bagi anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan mereka, seperti kemampuan membaca, matematika, serta keterampilan dalam analisis dan kritik (Britto, 2012). Keterlibatan dan dukungan orang tua berperan penting dalam perkembangan kognitif, bahasa, moral, serta sosial-emosional anak. Melalui bimbingan yang tepat, orang tua memberikan stimulus yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta membantu mereka dalam mengeksplorasi lingkungan belajar yang aman. Dukungan ini dapat meliputi membacakan

buku, terlibat dalam kegiatan pendidikan, dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kreativitas anak (Curtis, 2020).

Merujuk teori yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa anak-anak membangun pemahaman tentang dunia mereka melalui skemata sensorimotor, yang merupakan kerangka awal untuk memahami lingkungan sejak lahir. Anak-anak awalnya berinteraksi dengan dunia melalui skemata ini, yang membatasi persepsi dan respons mereka pada pengalaman yang sesuai dengan skemata tersebut (Lefa, 2014). Melalui proses pembelajaran memberikan interaksi anak dengan lingkungannya hal ini berkaitan dengan fungsi kognitif yaitu anak dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif (Liquin & Gopnik, 2022), kegiatan ini merupakan respons refleksif anak-anak terhadap lingkungan dan berkembang hingga mereka mampu berpikir dan mengeksplorasi lingkungannya. Melalui kegiatan eksploratif Piaget menekankan pentingnya pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dalam membentuk dan mengembangkan cara berpikir anak-anak yang dimulai dari hal konkret atau nyata melalui peristiwa dan kejadian yang ada di lingkungannya hingga hal yang abstrak (Ojose, 2008).

Proses kognitif ini memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif anak, yang melibatkan aktivitas dan kemampuan mental terkait dengan keterampilan dalam menerima, memproses, serta menggunakan informasi dalam berpikir, *problem solving*, serta adaptasi dalam lingkungannya (Hinde & Perry, 2007). Usia dini merupakan masa emas (*golden period*) bagi perkembangan manusia untuk mempelajari berbagai kemampuan, termasuk cara berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi dengan orang dewasa, berinteraksi dengan teman sekelas di kelas, menjalin hubungan, mengekspresikan emosi, mengatur diri, menunjukkan empati, termotivasi, dan terlibat dalam aktivitas sosial (Alzahrani et al., 2019). Kemajuan akademik anak dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menciptakan suasana sekolah yang nyaman dan mendukung dengan bantuan pendidik yang kuat, dalam situasi ini anak berperilaku baik di kelas dan bergaul dengan orang lain (Wu et al., 2018).

Berdasarkan temuan penelitian di atas maka terdapat pengaruh perkembangan kognitif terhadap kesiapan bersekolah melalui eksplorasi yang dilakukan anak di lingkungannya membawa dampak positif. Keterampilan kognitif yang digunakan dalam indikator kesiapan bersekolah meliputi; penggunaan bahasa dengan benar, Keterampilan literasi dan literasi dasar, Keterampilan matematika dasar (Janus & Offord, 2007). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pemberian stimulasi pada anak yaitu eksplorasi lingkungan sekitar melalui kegiatan bermain sehingga dapat menstimulasi anak untuk mencapai kematangan kognitif serta berpengaruh positif terhadap kesiapan bersekolah anak. Proses ini bertujuan memberikan stimulasi dan persiapan kepada anak agar lebih mudah menyesuaikan diri dengan kondisi pembelajaran di sekolah dasar. Implementasi program kesiapan bersekolah bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi anak dalam menghadapi tantangan dan pembelajaran di sekolah dasar. Meruju dari teori kognitif Vygotsky melihat peserta didik sebagai agen pembelajar yang aktif, yang menekankan bahwa pembelajaran bukanlah konstruksi individu, melainkan konstruksi sosial bagian dari pengetahuan melalui proses kerja sama dalam pembelajaran (Davidson et al., 2014). Melalui teori pembelajaran sosial Lev Vygotsky yang dikenal dengan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menyebutkan peran interaksi sosial dalam pembelajaran dan perkembangan kognitif. Dalam teori ZPD memberikan informasi untuk menciptakan makna dan pengetahuan yang terjadi pada dua tingkat: melalui interaksi dengan orang lain dan kemudian diteruskan pada proses diintegrasikan ke dalam struktur mental peserta didik. Perkembangan kognitif terbatas pada "Zona Perkembangan Proksimal", menggambarkan area pembelajaran yang dipersiapkan oleh peserta didik dengan bantuan dan interaksi sosial untuk berkembang dengan potensi maksimalnya. Dalam proses pembelajaran

pendidikan dan teman sebaya berperan sebagai fasilitator yang berfungsi untuk memberikan dukungan pembelajaran dalam bentuk informasi dan ide.

Pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional diintegrasikan dalam setiap kegiatan untuk memastikan kesiapan anak secara menyeluruh. Pembelajaran anak usia dini merupakan pondasi bagi pendidikan di masa selanjutnya, era globalisasi di abad ke-21 membawa tuntutan untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Hal ini sesuai dengan tuntutan masa depan dimana peserta didik harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar, seperti; pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan kecakapan berkomunikasi. Keterampilan kognitif yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk berhasil di sekolah, dalam bidang; keterampilan berpikir matematis dan logis; keterampilan berpikir ilmiah dan pemecahan masalah serta memahami sistem sosial yang ada di lingkungan (Becker et al., 2006).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kegiatan penelitian diatas dilaksanakan untuk melihat pengaruh perkembangan kognitif terhadap kesiapan bersekolah pada anak usia 5-6 tahun, berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa perkembangan kognitif berpengaruh positif terhadap kesiapan bersekolah ditunjukkan dengan indikator; dapat menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif” artinya bahwa responden setuju bahwa anak-anak memiliki kecenderungan untuk melakukan eksplorasi atau penjelajahan terhadap lingkungan dan objek di sekitar mereka. Aktivitas eksploratif ini mencakup perilaku seperti mengamati, menyentuh, mencoba, dan memahami hal-hal baru dalam lingkungannya. Hal ini berpengaruh positif terhadap kemampuan kognitif yang meliputi keterampilan berpikir dasar, kemampuan fisik dan motorik, keterampilan sosial-emosional mencakup disiplin dan keterampilan dalam komunikasi merupakan faktor penting dalam kesiapan bersekolah anak menuju jenjang pendidikan dasar.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, bahwa perkembangan kognitif merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap kesiapan bersekolah. Oleh karena itu dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal terutama dalam kesiapan bersekolah diperlukan dukungan yang baik dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah untuk membentuk generasi penerus yang siap sekolah sehingga dapat berdampak jangka panjang kesuksesan anak dalam menjalani proses pendidikan dan mencapai prestasi akademik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, R., Prodi, J., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2019). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.
- Alzahrani, M., Alharbi, M., & Alodwani, A. (2019). The Effect of Social-Emotional Competence on Children Academic Achievement and Behavioral Development. *International Education Studies*, 12(12), 141–149.

- Becker, M., Owsichuk, M., & Polzin, M. (2006). *Healthy Bites: A Wisconsin guide for improving childhood nutrition* (U. S. D. of Agriculture (ed.)).
- Britto, P. R. (2012). School Readiness: a conceptual framework. *Unicef*, 5(2), 1–40. <https://doi.org/10.2307/1602361>
- Copeland, K. A., Kendeigh, C. A., Saelens, B. E., Kalkwarf, H. J., & Sherman, S. N. (2012). Physical activity in child-care centers: Do teachers hold the key to the playground? *Health Education Research*, 27(1), 81–100. <https://doi.org/10.1093/her/cyr038>
- Creswell, J. W. (2009). Qualitative, Quantitative, and Mixed-Methods Research. *Microbe Magazine*, 4(11), 485–485. <https://doi.org/10.1128/microbe.4.485.1>
- Curtis, A. (2020). Play and the learning environment. *A Curriculum for the Pre-School Child*, 114–130. <https://doi.org/10.4324/9780203131763-14>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Davidson, N., Major, C. H., & Michaelsen, L. K. (2014). Small-Group Learning in Higher Education — Cooperative , Collaborative , Problem-Based , and Team-Based Learning : An Introduction by the Guest Editors. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3), 1–6.
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian Kindergarten and 1st-Grade Teachers' Beliefs About Child-Based Dimensions of School Readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293–305. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178195>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hinde, E. R., & Perry, N. (2007). Elementary teachers' application of Jean Piaget's theories of cognitive development during social studies curriculum debates in Arizona. *Elementary School Journal*, 108(1), 63–79. <https://doi.org/10.1086/522386>
- Janus, M., & Offord, D. R. (2007). Development and psychometric properties of the Early Development Instrument (EDI): A measure of children's school readiness. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 39(1), 1–22. <https://doi.org/10.1037/cjbs2007001>
- Lefa, B. (2014). The Piaget Theory of cognitive development: and educational implications. *Educational Psychology*, 1(1), 1–8. <https://www.researchgate.net/publication/265916960>
- Liquin, E. G., & Gopnik, A. (2022). Children are more exploratory and learn more than adults in an approach-avoid task. *Cognition*, 218, 104940. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2021.104940>
- Lombardi, E., Traficante, D., Bettoni, R., Offredi, I., Giorgetti, M., & Vernice, M. (2019). The impact of school climate on well-being experience and school engagement: A study with high-school students. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02482>
- Mumu, J., Tanujaya, B., Charitas, R., & Prahmana, I. (2022). Likert Scale in Social Sciences Research: Problems and Difficulties. *FWU Journal of Social Sciences*, 16(4), 89–101. <https://doi.org/10.51709/19951272/Winter2022/7>
- Nur Auliah Kurniawati, F., & Rudi Nurjaman, A. (2023). Analisis Permasalahan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Panggilingan 02 dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Dirasah*, 6(2), 376–385. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurhafizah. (2018). Jurnal Pendidikan: Early Childhood Nurhafizah Pendidikan merupakan proses. *Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–10.

- Ojose, B. (2008). Piaget and Maths. *The Mathematics Educator*, 18(1), 26–30.  
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ841568.pdf>
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil Kesiapan bersekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210.  
<https://doi.org/10.21009/jpud.122.01>
- Siti Fatimah Soenaryo, Susanti, R. D., & Beti Istanti Suwandayani. (2024). Tinjauan Kesiapan Belajar dalam Proses Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 98–112.  
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11452>
- Sumarni, S. S., Vianty, M., & Andika, W. D. (2021). Readiness to Learn English for Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1480–1492.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1805>
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Wu, Z., Hu, B. Y., Fan, X., Zhang, X., & Zhang, J. (2018). The associations between social skills and teacher-child relationships: A longitudinal study among Chinese preschool children. *Children and Youth Services Review*, 88, 582–590